

WONG TANEN (WT) COMMUNITY : MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT SEMI PERKOTAAN

Eni Suryani¹

¹) Program Studi Sosiologi Pertanian,
Pascasarjana Fakultas Pertanian,
Universitas Brawijaya

Email penulis korespondensi:
enikhansa@gmail.com

Abstraks

Pemberdayaan masyarakat (community empowerment) menjadi isu penting di dalam konteks pembangunan manusia dan masyarakat. Lebih khusus, pemberdayaan masyarakat dalam komunitas patut dilihat lebih jeli sebagai model pemberdayaan yang aplikatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pemberdayaan masyarakat Wong Tanen (WT) Community dalam aspek enabling, empowering, dan protecting. Metode penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif berbasis kajian lapang berupa wawancara, observasi langsung dan didukung dengan kajian referensi pustaka yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan aspek kajian pemberdayaan masyarakat enabling: WT Community dalam proses atau mekanisme kegiatannya mampu memberi suasana atau iklim kondusif; empowering: menggerakkan partisipasi aktif masyarakat dalam aksi nyata melalui kegiatan produktif ; dan protecting : mengantisipasi dan melindungi melalui pengelolaan konflik internal dan eksternal.

Keywords: pemberdayaan masyarakat, WT Community, model pemberdayaan

Abstract

Community empowerment is an important issue in the context of human and community development. More specifically, community empowerment in the community should be seen to be more observant as an applicable empowerment model. The purpose of this study is to examine the community empowerment of Wong Tanen (WT) Community in the aspects of enabling, empowering, and protecting. The research method was carried out using a qualitative approach based on field studies in the form of interviews, direct observation and supported by relevant literature reference studies. The results show aspects of enabling community empowerment studies: WT Community in the process or mechanism of its activities is able to provide a conducive atmosphere or climate; empowering: mobilizing people's active participation in real action through productive activities; and protecting: anticipating and protecting through internal and external conflict management.

Keywords: community empowerment, WT Community, empowerment models

PENDAHULUAN

Paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat people-centered participatory dibangun dari konsep pemberdayaan masyarakat (community empowerment). Konsep pemberdayaan masyarakat adalah bentuk pertentangan pembangunan alternatif

terhadap hegemoni developmentalisme (teori modernisasi). Seiring berjalannya masa, pemberdayaan masyarakat menjadi isu penting dalam upaya manusia dan masyarakat untuk membangun dirinya sendiri, mengangkat potensi yang ada dan mengembangkannya untuk tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk



memperkuat kemampuan (capacity strengthening) masyarakat, agar mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam keseluruhan proses pembangunan, terutama pembangunan yang ditawarkan oleh penguasa/pemerintah dan atau pemangku kepentingan lain. Dengan demikian, memberdayakan masyarakat berarti menciptakan peluang bagi masyarakat untuk menentukan kebutuhannya, merencanakan dan melaksanakan kegiatannya, yang akhirnya menciptakan kemandirian permanen dalam kehidupan masyarakat itu sendiri (Syarief, 2001). Pemberdayaan sebagai proses pembangunan partisipatif, dimana individu yang terpinggirkan dan kelompok mendapatkan kuasa yang lebih atas kehidupan dan lingkungan mereka dan memperoleh sumber daya yang dihargai, hak-hak dasar, mencapai tujuan hidup yang penting, dan mengurangi marginalisasi sosial. Hal ini sejalan dengan pernyataan Mardikanto (2014) bahwa pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk memberikan daya (empowerment) atau penguatan (strengthening) kepada masyarakat. Kemampuan individu yang bergabung dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan sehingga bertujuan untuk menemukan alternatif-alternatif baru dalam pembangunan masyarakat dapat diartikan juga sebagai pemberdayaan masyarakat.

Menurut Craig dan Mayo dalam Nugroho (2007), partisipasi merupakan komponen paling krusial dalam upaya pertumbuhan kemandirian dan proses pemberdayaan. Strategi pemberdayaan menempatkan partisipasi masyarakat sebagai isu pertama pembangunan saat ini.

Pemberdayaan masyarakat juga dimaknai sebagai sebuah proses dan tujuan, yaitu :

(a) Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan.

(b) Sebagai tujuan, pemberdayaan menunjuk pada keadaan yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti kepercayaan diri, menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya (Suharto, 2005)

Pemaknaan terhadap pemberdayaan yang lebih spesifik menuju pada peningkatan kapasitas, kemampuan, kreativitas, produktivitas, dan kemandirian masyarakat untuk mendapatkan kesempatan yang lebih besar dalam mengakses dan mengontrol berbagai sumber kehidupan penting (Santosa, 2012).

Dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat tidak bisa dipungkiri bahwa permasalahan juga akan timbul. Menurut Prasojo (2004),

permasalahan dalam pemberdayaan masyarakat adalah menyangkut ketiadaan konsep yang jelas mengenai apa itu

pemberdayaan masyarakat, batasan masyarakat yang berhasil melaksanakan

pemberdayaan, peran masing-masing pemerintah, masyarakat dan swasta, mekanisme pencapaiannya, dan lain sebagainya.

Upaya untuk memberdayakan masyarakat (empowering) dapat dikaji dari 3 (tiga) aspek : Enabling yaitu menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang. Empowering yaitu memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat melalui langkah-langkah nyata yang menyangkut penyediaan berbagai input dan pembukaan dalam berbagai peluang yang akan membuat masyarakat semakin berdaya. Protecting yaitu

melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah (Fahrudin, 2012).

Pemberdayaan perlu ditafsirkan sebagai suatu proses atau mekanisme yang menggerakkan partisipasi aktif individu, kelompok dan masyarakat hingga mampu menyelesaikan permasalahan sendiri. Penetapan tujuan pemberdayaan perlu disesuaikan permasalahan dan kebutuhan.

Wong Tanen (WT) Community merupakan komunitas warga RW 5 Kampung Ketanen, yang diindikasikan merupakan komunitas yang terbentuk oleh desakan permasalahan dan kebutuhan dari masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pemberdayaan masyarakat Wong Tanen (WT) Community dalam aspek enabling, empowering, dan protecting.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kajian lapang berupa wawancara, observasi langsung dan didukung dengan kajian referensi pustaka yang relevan. Lokasi penelitian adalah di Dusun Ketanen, Kelurahan Penarukan, Kecamatan, Kabupaten Malang yaitu pada komunitas bernama Wong Tanen (WT) Community. Wilayah ini berjarak ± 3 km dari Kepanjen yang merupakan ibu kota Kabupaten Malang. Masyarakatnya berkarakteristik semi perkotaan yang heterogen. Penentuan informan dilakukan secara purposive pada tokoh pemuda dan tokoh sesepuh.

PEMBAHASAN

Sejarah Singkat WT Community

WT Community adalah sebuah komunitas masyarakat swadaya yang terbentuk oleh masyarakat di wilayah RW 5 Kampung Ketanen, Kelurahan Penarukan, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang. WT Community berawal dari organisasi Karang Taruna Organisasi Remaja Ketanen (OREKA) yang merupakan cikal bakal

terbentuknya komunitas ini. OREKA yang semula hanya bergerak dalam kegiatan karang taruna saja dan belum maksimal dalam pelaksanaannya. Antara pemuda dalam wadah karang taruna OREKA belum seiring dengan sesepuh di wilayah tersebut.

Titik awal bergabungnya masyarakat dalam arti pemuda dan sesepuh diawali dengan koordinasi yang dipelopori oleh karang taruna OREKA. Tokoh-tokoh karang taruna bersama sesepuh akhirnya duduk bersama dan sepakat untuk melebur dalam wadah WT Community pada tahun 2015. Dalam perkembangannya komunitas WT Community, terus melakukan perbaikan dari sisi organisasi maupun kegiatan. Belum adanya sentuhan langsung dari pemerintah justru menjadi pemicu komunitas ini untuk lebih kreatif dalam berkarya.

Lalu apa yang unik dari WT Community ini?

WT Community lahir dari “ketidakcocokan” antara dua unsur masyarakat yaitu pemuda dan sesepuh. Dalam kurun waktu 5 tahun, komunitas ini berkembang pesat secara swadaya. Konsep partisipatoris sangat ditekankan dalam perjalanan kegiatan komunitas dengan prakarsa mandiri dari masyarakat. WT Community menunjukkan suatu proses atau mekanisme yang menggerakkan partisipasi aktif individu, kelompok dan masyarakat hingga mampu menyelesaikan permasalahan sendiri. Apresiasi datang dari berbagai pihak baik dari masyarakat wilayah lain pihak Kecamatan Kepanjen, dan bahkan pihak sponsor yang secara kontinyu mendukung pelaksanaan kegiatan WT Community. Meskipun dalam lingkup komunitas yang kecil, WT Community telah

membuktikan kemampuannya dalam pengembangan berbagai kegiatan. Berikut ini adalah kegiatan-kegiatan WT Community :

- (a) Cikrak WT : merupakan kegiatan usaha jasa yang dikembangkan di bidang kebersihan kampung. Melalui prakarsa WT Community, Cikrak WT mengakomodir pemungutan

sampah warga Ketanen dan sebagian wilayah Kelurahan Penarukan yang kesulitan membuang sampah ke Tempat Pembuangan Sampah Akhir (TPA). Mekanismenya adalah dengan iuran per bulan oleh tiap warga yang ikut serta sebagai biaya operasional Tim Cikrak WT. Kegiatan ini masih berlangsung hingga saat ini dan menjadi kegiatan produktif bagi WT Community.

- (b) Kegiatan sosial kemasyarakatan yang telah dilakukan selama kurun waktu 5 tahun terakhir adalah gerak jalan sehat dan panggung gembira pada tahun 2015, 2016 (Gambar 1.), 2017 (Gambar 2.), 2018, dan 2019 (Gambar 3.) setiap bulan Agustus sekaligus memeriahkan Hari Kemerdekaan RI. Setiap tahun WT melakukan pembentukan panitia secara tertib dan terorganisir. Kegiatan ini didukung dari swadaya masyarakat dan beberapa sponsor yang ikut berpartisipasi. Sedangkan dukungan pemerintah daerah belum dirasakan. Penggalangan dana utama adalah pembuatan kaos. Rata-rata jumlah kaos yang dijual ke masyarakat atau peserta adalah 750 buah pada tiap tahunnya.



Gambar 1. Gerak Jalan Sehat 2016



Gambar 2. Gerak Jalan Sehat 2017



Gambar 3. Gerak Jalan Sehat 2019

- (c) WT United : merupakan kegiatan bidang olah raga sepakbola sebagai wadah penyaluran bakat anak-anak dan pemuda Ketanen. Kegiatan berupa latihan rutin dan mengikuti turnamen-turnamen.
- (d) Pelaksanaan Kurban tiap Idul Adha dan Takbir Keliling tiap Idul Fitri. WT community memfasilitasi adanya kegiatan penyembelihan hewan kurban dan pelaksanaan takbir keliling untuk masyarakat Ketanen.
- (e) Sinoman WT : kegiatan pemuda dalam rangka membantu acara hajatan warga Ketanen. Kegiatan ini dirasa sangat membantu masyarakat.
- (f) Kegiatan rutin mingguan : diba'an dan pengajian.

Kajian Pemberdayaan WT Community dalam Aspek Enabling, Empowering, dan Protecting

- (a) Enabling : WT Community melalui kegiatan-kegiatannya berusaha menciptakan suasana atau iklim yang mendorong potensi masyarakat untuk berkembang. Asumsi utama adalah bahwa setiap warga atau masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Masyarakat Ketanen khususnya RW 5 yang semula pasif mulai diintroduksi dengan suasana kebersamaan melalui kegiatan-kegiatan rutin. Peran pemuda dan tokoh masyarakat adalah sebagai fasilitator dan motivator.
- (b) Empowering : Penguatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (input), serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (opportunities) yang akan membuat masyarakat menjadi makin berdaya. Cikrak WT adalah kegiatan pemungutan sampah di Kelurahan Penarukan yang dikelola oleh WT Community sebagai wujud pengembangan usaha kreatif sekaligus menangani permasalahan sampah di lingkungan mereka. Iuran yang diperoleh dari warga menjadi masukan dan dikelola kembali untuk kegiatan WT yang lain.
- (c) Protecting : memberdayakan berarti melindungi. Dalam proses pemberdayaan,antisipasi dilakukan agar yang lemah tidak menjadi bertambah lemah karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Upaya melindungi dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, dan eksploitasi yang kuat atas yang lemah. Sesepeuh dalam WT Community adalah sebagai pelindung. Pengelolaan konflik internal dalam komunitas dan konflik eksternal dilakukan untuk menjaga dinamisasi organisasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Wong Tanen (WT) Community dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- (a) WT Community merupakan komunitas berbasis pemberdayaan masyarakat yang menjadi solusi stagnasi kegiatan RW 5 Ketanen.
- (b) Aspek kajian pemberdayaan masyarakat enabling, empowering, dan protecting WT Community menunjukkan proses atau mekanisme yang memberi suasana atau iklim kondusif, menggerakkan partisipasi aktif masyarakat dalam aksi nyata melalui kegiatan produktif, dan mengantisipasi dan melindungi melalui pengelolaan konflik internal dan eksternal.

Saran yang dapat disampaikan adalah :

- (a) Diversifikasi kegiatan WT Community dalam kegiatan ekonomi produktif agar lebih dikembangkan untuk menunjang kemajuan dan kemandirian komunitas.
- (b) Komunitas berbasis pemberdayaan masyarakat seperti WT Community selayaknya mendapat perhatian dan dukungan dari pemerintah daerah setempat..

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu menyelesaikan makalah ini. Tokoh sesepuh dan pemuda WT Community : Bapak Suwarno, Bapak Beni, Bapak Muslich, Mas Dilla, Mas Agus, Mas Yuafi, Mas Nanang, Mas Kholis dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahrudin, Adi. (2012). *Pemberdayaan, Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Mardikanto, Totok. (2014). *CSR (Corporate Social Responsibility) (Tanggungjawab Sosial)*

- Korporasi*). Bandung: Alfabeta. Nugroho, Trilaksono. (2007) Paradigma, Model, Pendekatan Pembangunan, dan Pemberdayaan Masyarakat di Era Otonomi Daerah. Malang, FIA. Universitas Brawijaya.
- Prasojo, Eko. (2004) People and Society Empowerment: Perspektif Membangun Partisipasi Publik. Jurnal Ilmiah Administrasi Publik IV (2) 10-24.
- Santoso, Imam dan Rawuh Edi. P. (2012). Diseminasi Model Pemberdayaan Masyarakat Desa melalui Pengelolaan Agrowisata. Mimbar 28 (2) : 181-190
- Suharto, Edi. (2005). Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Bandung: Refika Aditama.
- Syarief E. (2001). Pembangunan Kelautan dalam Konteks Pemberdayaan Masyarakat Pesisir. Bogor: IPB.